

# **STRATEGI AKUNTAN LOKAL DALAM MEMENANGKAN PERSAINGAN GLOBAL**

Baghis Dika Al Fairis, Kezia Rahel Ulina, Muhammad Andhika Pratama

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

baghis70@gmail.com , cityofmelancholy@gmail.com , andhika.ptama@gmail.com

## **I. PENDAHULUAN**

Globalisasi merupakan proses integrasi dimana terjadi pertukaran pandang, produk, pemikiran, dan lain-lain. Globalisasi yang awalnya didukung oleh pesatnya perkembangan IPTEK, kini menjadi definisi dari perkembangan IPTEK itu sendiri, bahwa globalisasi merupakan efek dari perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK telah mempengaruhi bidang-bidang yang sarat dengan perubahan, salah satunya bisnis. Lingkungan bisnis kini bertransformasi menjadi lingkungan dimana IPTEK khususnya *Information Technology* (IT) menjadi *tools* utama untuk menunjang komunikasi, penyebaran informasi, dan lain-lain.

Akuntansi telah menjadi sistem penunjang bisnis sejak zaman Yunani kuno, sehingga berubahnya lingkungan bisnis tentunya mengubah sistem akuntansi yang sedang berjalan. Setelah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mempermudah pertukaran tenaga kerja di wilayah negara anggota ASEAN, maka bukan hanya integrasi IT dalam bidang akuntansi yang menjadi tantangan bagi akuntan lokal, tetapi juga lapangan pekerjaan. Akuntan lokal tidak lagi bersaing dengan sesama akuntan lokal saja, melainkan akuntan regional (MEA), bahkan global. Akuntan pun seakan dituntut untuk dapat bersaing di negaranya sendiri, di ASEAN, maupun secara global.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin membahas area-area apa saja yang dapat dikembangkan oleh akuntan lokal dan peran serta *stakeholders* untuk membantu para akuntan menghadapi persaingan global. Karena itu penulis mengambil judul “Strategi Akuntan Lokal Dalam Memenangkan Persaingan Global” yang ditujukan untuk menjawab tantangan tersebut.

## **II. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi akuntan lokal agar mampu bersaing secara global?
2. Bagaimana peran *stakeholder* untuk mewujudkan daya saing akuntan lokal dalam memenangkan persaingan global?

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. Strategi Akuntan Lokal Agar Mampu Bersaing Secara Global

Arifin (1984) mengemukakan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Lebih lanjut, Effendy (2007) mengemukakan bahwa Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Sedangkan menurut Porter (1996), esensi dari strategi adalah memilih untuk menyuguhkan hal yang berbeda dengan apa yang disuguhkan oleh pesaing.

Dalam memenangkan persaingan di era globalisasi ini, akuntan lokal harus memiliki kemampuan yang dimiliki oleh akuntan asing sehingga dapat berkompetisi secara adil. Kemampuan yang dimiliki haruslah memenuhi standar, namun menyuguhkan sesuatu hal yang berbeda yang dapat memberi diferensiasi (Porter, 1996). Disini strategi berperan. Strategi diperlukan untuk memilah dan menyusun kemampuan apa saja yang perlu dimiliki, dan hal-hal pendukung apa saja yang dibutuhkan. Strategi mungkin tidak bersifat terlalu detail atau teknis karena eksekusi strategi bergantung pada kondisi dan situasi masing-masing individu. Namun, berangkat dari tinjauan pustaka yang telah kami rangkum, terdapat 4 area yang menjadi kunci strategi akuntan lokal:

##### 3.1.1 *Soft skills*

Elfindri dkk (2011) berpendapat *soft skills* adalah keterampilan dan kecakapan hidup. *Soft skills* merupakan semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* (kemampuan akademik dan teknik) yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika dilakukan dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Aribowo dalam Illah Sailah (2008), menyebutkan bahwa *Soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap.

Dari kedua pernyataan dapat disimpulkan bahwa akuntan perlu memiliki *soft skills*. Karena akuntan bekerja bukan hanya sebagai penyusun laporan keuangan, tapi juga sebagai pemberi informasi keuangan kepada stakeholder informasi tersebut. Tidak ada ukuran yang jelas yang dapat menilai apakah kemampuan *soft skills* seseorang baik atau tidak. Karena praktik *soft skills* ada pada hubungan tidak tertulis antara satu individu dengan dirinya sendiri, maupun satu individu dengan individu lain. Hubungan tersebut dijalin melalui komunikasi.

Komunikasi dengan diri sendiri sangat diperlukan untuk mentransformasi diri. Karakter-karakter seperti profesional, berintegritas, kreatif, dan lain-lain dapat dimiliki ketika individu dapat berkomunikasi dengan baik dengan dirinya sendiri. Komunikasi dengan individu atau kelompok lain juga penting untuk dapat bertukar informasi.

Komunikasi didukung oleh bahasa dan teknik penyampaian. Untuk berkomunikasi dengan diri sendiri, dapat digunakan bahasa yang dirasa paling nyaman. Namun komunikasi dengan individu atau kelompok lain perlu penyampaian yang berbeda. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang dimengerti oleh pihak penerima informasi, misalnya Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Teknik penyampaian informasi juga perlu menyesuaikan, sehingga perlu dilihat situasi dan kondisi yang menyertai percakapan. Bila situasinya formal, maka cara bicara harus berbeda dengan situasi informal. Begitu pula bila percakapan terjadi secara langsung, akan berbeda penyampaiannya jika percakapannya melalui chat atau e-mail.

### 3.1.2 Pembuktian Kompetensi melalui Sertifikasi Profesi

Spencer dalam Moeheriono (2009) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan.

Kompetensi tentu memerlukan pembuktian. Pembuktian atas dasar apa suatu individu dikatakan kompeten dan dapat dipercaya mengemban tugas atau pekerjaannya. Dalam pengujian kompetensi, kemampuan akademik dan teknik yang berkaitan dengan bidang

profesi akan diuji. Pengujian tersebut juga harus memiliki standar dan mengikuti aturan yang berlaku, sehingga sertifikasi hasil uji sah dan material.

Dikutip dari situs [iaiglobal.or.id](http://iaiglobal.or.id), dalam bidang akuntansi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan sebutan Chartered Accountant Indonesia (CA) sebagai kualifikasi akuntan profesional sesuai panduan standar internasional. Kualifikasi ini juga ditetapkan untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan; memberikan perlindungan terhadap pengguna jasa akuntan, serta mempersiapkan akuntan Indonesia menghadapi tantangan profesi dalam perekonomian global.

CA dibangun dengan mengutamakan integritas dan profesionalisme yang akan menjadi bekal berharga bagi akuntan Indonesia dalam menghadapi persaingan global. CA dengan segenap kompetensi yang melekat di dalamnya, merupakan bentuk pengakuan khusus bagi pemegangnya dalam melaksanakan tanggung jawab untuk mengambil keputusan signifikan di bidang-bidang yang terkait dengan pelaporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyelenggarakan ujian CA berdasarkan ketentuan IFAC, peraturan perundang-undangan, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta ketentuan lain yang berlaku. Sertifikat CA diberikan kepada seseorang yang dinilai telah memenuhi kualifikasi untuk menjalankan peran sebagai Akuntan Profesional sesuai kompetensi utama dan kompetensi khusus CA. Untuk memperoleh sebutan CA, seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Lulus ujian sertifikasi CA Indonesia yang dilaksanakan oleh IAI; dan
2. Memiliki pengalaman dan/atau menjalankan praktik keprofesian di bidang akuntansi (pendidikan, korporasi, sektor publik) yang dapat di verifikasi paling sedikit 3 (tiga) tahun di bidang akuntansi yang di peroleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir; dan
3. Sebagai Anggota IAI.

Selain memiliki sertifikasi profesi dalam bidang akuntansi, akuntan juga dapat menambah nilai dengan memiliki sertifikasi dalam bidang lain. Teknologi informasi merupakan suatu industri yang berkembang sangat pesat yang penerapannya asuk ke dalam semua bidang, termasuk akuntansi. Sehingga disini memiliki sertifikasi untuk bidang teknologi informasi dapat menjadi nilai tambah atau nilai pembeda bagi akuntan. Terdapat sertifikasi lokal seperti *Certificate of Competence* dan *Certificate of Attainment* dari LSP Telematika dan sertifikasi internasional seperti sertifikasi CISA, CISM dari ISACA.

### 3.1.3 Membangun jaringan lokal dan jaringan global

Menurut Putri (2016), akuntan perlu melakukan proses aktif membangun dan mengelola jaringan yang produktif. Jaringan berarti hubungan, yang didasari oleh komunikasi yang luas dan kokoh baik antar personal maupun antar organisasi. Produktif berarti suatu proses pemeliharaan, penumbuhan serta pengintegrasian komunikasi yang strategis, sehingga kedua belah pihak mendapatkan *outcome* yang positif. Jaringan lokal dan global ini penting karena seorang akuntan harus bisa mempromosikan dirinya atau membuat dirinya dan kompetensinya teringat oleh para rekan maupun klien, agar bisa eksis di dunia kerja.

Untuk dapat membangun jaringan lokal dan global, akuntan harus *up-to-date* dengan kondisi terbaru dunia akuntansi, sehingga komunikasi tidak terhalang oleh ketidaktahuan. Akuntan juga harus memiliki *soft skills* yang mumpuni, seperti kemampuan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya; mengerti kebutuhan rekan atau klien sehingga tidak terkesansok tahu atau memaksa; dan lain-lain.

### 3.1.4 Karakter

Setiap akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Tanggung jawab datang dari karakter individu. Perbedaan karakter akuntan menentukan tindakan profesional akuntan tersebut, karena itu misalnya dalam menghadapi masalah yang sama, tindakan akuntan yang berbeda dapat berbeda pula. Ada beberapa elemen karakter yang menjadi kunci profesionalisme seorang akuntan. Elemen-elemen tersebut adalah :

#### 1. Integritas

Integritas merupakan salah satu kode etik akuntan Indonesia. Integritas menjadi kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan akuntan untuk bersikap jujur tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Integritas dapat menerima kesalahan tidak disengaja dan menghargai perbedaan pendapat. Dan yang paling penting, integritas tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Menurut Tarmizi (2012), seorang akuntan harus memiliki IQ, EQ dan SQ yang seimbang. IQ yang tinggi menunjukkan kemampuan akademis akuntan tersebut untuk memahami semua hal mengenai akuntansi. Namun, IQ perlu didukung oleh EQ dan SQ. EQ yang baik menunjukkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dan empati. Sedangkan SQ membuat seorang

akuntan mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu bagi dirinya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunianya kepada orang lain.

## 2. *Mental Player*

Edward Tanujaya selaku Direktur Komunikasi Pemasaran Manajemen Eksekutif IAI Pusat dalam dalam Putri (2016), mengatakan bahwa Akuntan harus mempunyai *mental player* bukan *victim*. *Mental player* akan menjadikan para akuntan optimis dan kompetitif dalam menghadapi persaingan, dan tidak gentar dengan akuntan asing.

## 3. Profesional

Profesional berarti seorang akuntan harus bisa bekerja sesuai dengan prosedur yang ada dan mengabdikan penuh terhadap pekerjaannya, mampu memisahkan urusan pribadi dengan pekerjaannya, dan memiliki standar kerja yang baik. Seorang akuntan profesional juga diharapkan untuk mampu memberikan analisa dan masukan kepada manajemen atas informasi akuntansi dalam rangka kepentingan membuat keputusan. Akuntan memahami masalah perubahan secara detil dan lengkap karena tanggung jawab yang diembannya, sehingga mereka bisa mengambil keputusan secara cepat, akurat dan terintegrasi.

## 4. Kesadaran tentang *Good Governance*

Akuntan yang menyadari pentingnya *Good Governance* memiliki komitmen terhadap integritas, etika bisnis, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Mereka menghormati tata norma tersebut, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut dalam setiap rekomendasi yang diberikan kepada manajemen. Dengan komitmen tersebut, perusahaan bisa membangun iklim *good governance* yang kondusif dan iklim bisnis yang sehat dalam perusahaan.

## 5. Kesiapan untuk terus belajar

Tantangan profesi akuntansi dengan adanya globalisasi kian tinggi. Standar pelaporan keuangan pun kini sangat dinamis. Akuntan dituntut untuk siap mempelajari standar yang ada seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS), serta standar profesi untuk akuntan publik dengan adanya adopsi *International Standards on Auditing* (ISAs) dan dinamika di dalamnya. Kesiapan untuk terus belajar dan *up-to-date* ini penting, sehingga pertukaran informasi dan pencarian kerja tidak terhalang oleh ketidaktahuan.

## 6. Prinsip kehati-hatian

Akuntan yang profesional dan berintegritas perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam bekerja. Prinsip kehati-hatian berarti akuntan menyadari dan memahami hubungan klausul antara pekerjaan akuntan dengan rambu-rambu hukum serta aturan profesi maupun SAK yang berlaku. Kehati-hatian akan mengembangkan sikap waspada terhadap tindakan *cheat*, *fraud*, dan lain-lain. Kehati-hatian juga akan memberikan wawasan yang lebih luas pada akuntan untuk menjaga etika dan integritasnya dalam bekerja.

### 3.2. Peran *stakeholder* untuk mewujudkan daya saing akuntan lokal dalam memenangkan persaingan global

Estawara (2010) menyatakan bahwa kata *stake* diterjemahkan sebagai kepentingan, dan kata *holder* dapat diartikan sebagai pemegang. Sehingga *stakeholder* artinya adalah pemegang kepentingan. Secara garis besar konsep *stakeholder* dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dengan suatu hal sehingga dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan hal tersebut.

Dalam mewujudkan daya saing akuntan lokal dalam memenangkan persaingan global, terdapat setidaknya 4 *stakeholder* yang memiliki perannya masing-masing.

#### 1. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Dikutip dari situs [iaigloba.or.id](http://iaigloba.or.id), IAI sebagai satu-satunya asosiasi profesi akuntan yang ditetapkan pemerintah menurut KMK Nomor 263/KMK.01/2014 tanggal 17 Juni 2014, memiliki tiga tujuan strategis, yaitu terwujudnya IAI sebagai organisasi yang menjaga integritas dan profesionalisme akuntan, yang kuat di internal dan berwibawa di eksternal dan yang memberikan *value* bagi *key stakeholders* IAI.

Peran IAI tersebut sangat strategis, sehingga IAI diharapkan dapat akselerasi jumlah akuntan lokal profesional dengan tetap menjaga kualitasnya. Dengan jumlah akuntan lokal yang masih kalah dengan beberapa negara ASEAN lainnya, belum lagi dengan negara-negara di luar ASEAN, maka perlu upaya percepatan produksi jumlah akuntan profesional. IAI juga perlu mendorong anggotanya untuk terus meningkatkan kompetensi yang lebih agar dapat berkompetisi dengan akuntan asing.

IAI juga harus terus meningkatkan sinergi dengan Perguruan Tinggi, dunia usaha, pemerintah sebagai regulator, serta kerjasama internasional. Terdapat 10 *Action Plan* IAI dalam peningkatan sinergi tersebut, yaitu:

1. Pendidikan Profesi Akuntan (PPA). PPA saat ini dapat diikuti oleh D-IV dan S1 selain akuntansi, agar Akuntan di Indonesia semakin bertambah.
2. Ujian Sertifikasi (CA). Melalui gelar Chartered Accountant, maka Akuntan Indonesia dapat menunjukkan identitas sebagai akuntan profesional yang bersertifikasi internasional. Hal ini juga dapat membantu akuntan dalam negeri bersaing dengan akuntan negara lain.
3. Panduan dan penilaian pengalaman praktik akan digunakan sebagai wujud pengawasan atas kinerja anggota IAI dan untuk menjaga profesionalisme dari setiap anggota.
4. IAI juga tengah melaksanakan proses *Mutual Recognition Agreement* (MRA) dengan mitra *Professional Accountancy Organization* (PAO). MRA tersebut diharapkan nantinya menjadi pedoman ketika seorang warga negara asing bermaksud mengajukan permohonan untuk dapat terdaftar dalam register negara.
5. IAI juga menyusun sistem pengendalian mutu KJA, panduan proses *review* mutu KJA, dan standar profesional jasa akuntansi (SPJA). Hal ini agar jasa yang diberikan oleh KJA memiliki kualitas yang terjamin dan kompetitif.
6. IAI pun melakukan revisi kode etik akuntan untuk disesuaikan dengan *Code of Ethics* IFAC. Dengan demikian, kode etik akuntan yang berlaku Indonesia sejalan dengan kode etik akuntan yang berlaku secara internasional.
7. IAI juga menyusun dan melaksanakan mekanisme penegakan disiplin anggota IAI. Hal ini merujuk pada PMK 25/PMK.01/2014 yang menerangkan bahwa Menteri Keuangan dengan pertimbangan organisasi profesi dapat memberikan sanksi administratif jika seorang akuntan melakukan pelanggaran. Sanksi dan pengawasan yang ketat juga diberikan pada akuntan asing yang bekerja di Indonesia.
8. Pembinaan anggota IAI melalui kegiatan PPL. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas para anggota IAI sehingga dapat mempersiapkan bersaing dalam MEA.
9. IAI sedang melakukan penataan organisasi sehingga mampu melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab yang tertuang dalam PMK 25/PMK.01/2014.



10. Proses registrasi ulang merupakan action plan yang telah dan sedang dilaksanakan oleh IAI. Diperkirakan akuntan yang mendaftar ulang melebihi jumlah yang tercatat di Kementerian Keuangan, maka dari itu IAI sedang mempersiapkan sistem *Information and Communication Technology* (ICT) untuk proses registrasi ulang dan pendaftaran anggota IAI.

## 2. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi perlu menyiapkan kurikulum Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi untuk menghasilkan lulusan sarjana akuntansi lokal yang siap dalam menghadapi persaingan lingkup ASEAN dan juga persaingan global. Yang tidak kalah penting adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi harus membekali diri dengan kompetensi bidang akuntansi berdasarkan kurikulum yang ditetapkan ditambah dengan kemampuan bahasa asing yang baik, semangat kewirausahaan, kemandirian, kreativitas, dan optimisme untuk menyambut masa depan yang lebih menjanjikan (Wahyudi dalam Putri, 2016).

Ada delapan hal yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi dalam berperan menyiapkan akuntan lokal dalam menghadapi persaingan global, yaitu :

- a) Sinkronisasi kurikulum dengan IES
- b) Mengurangi gap antara kurikulum akuntansi dengan praktik akuntansi yang menjadi kebutuhan dunia bisnis.
- c) Membekali mahasiswa dengan soft skills yang mencukupi.
- d) Memberi keterampilan bahasa asing yang mencukupi.
- e) Menjalin kerjasama dengan perusahaan atau organisasi yang industrinya berkaitan dengan jurusan yang dimiliki sehingga perguruan tinggi dapat mengadakan :
- f) Kunjungan kerja atau kunjungan belajar ke perusahaan atau organisasi tujuan lapangan kerja, dan
- g) Carrer Days atau Career Fair yang berkesinambungan dari tahun ke tahun,
- h) Membangun ikatan alumni yang kuat, sehingga alumni dapat terus berinteraksi dengan almamaternya dan mahasiswa/i dapat berinteraksi dengan seniornya.

## 3. Pemerintah

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Keuangan sudah menerbitkan peraturan yang diharapkan dapat memperjelas bahkan “memaksa” akuntan lokal untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan MEA maupun global. Peraturan tersebut berupa PMK 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara. Inti dari PMK 25 tahun 2014 tersebut adalah :

- a. Ujian sertifikasi akuntan profesional. Setiap peserta yang lulus dalam ujian sertifikasi berhak mendapatkan gelar CA (*Chartered Accountant*) yang telah diakui secara internasional. Melalui hal tersebut, diharapkan para akuntan profesional di Indonesia dapat bersaing dengan akuntan dari negara lain.
- b. Pendirian Kantor Jasa Akuntansi (KJA). PMK ini mengatur bahwa para akuntan asing tidak dapat mendirikan KJA tanpa bekerjasama dengan akuntan beregister di Indonesia. Hal ini menunjukkan dukungan pemerintah pada para akuntan lokal dalam menghadapi persaingan global.
- c. PMK ini menjelaskan IAI sebagai organisasi profesi akuntan di Indonesia. Peraturan ini menunjukkan bahwa IAI bertanggung jawab atas terlaksananya PMK 25/PMK.01/2014. IAI telah mempersiapkan 10 *action plan* untuk menanggapi PMK ini seperti yang telah dijabarkan di atas.

Dikutip dari situs [ristekdikti.go.id](http://ristekdikti.go.id), Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir pada pembukaan Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XXI di Samarinda mengatakan bahwa dalam era revolusi industri 4.0, kurikulum yang ada didalam pendidikan akuntansi harus dapat digabungkan dengan perkembangan teknologi informasi. Karena dalam hal pelaporan kepada publik, sistem informasi saja tidak cukup. Disini dapat diartikan bahwa Pemerintah Indonesia melalui kemenristek sudah menyadari bahwa diperlukan adanya integrasi antara kurikulum pendidikan akuntansi dengan perkembangan IT. Namun, pemerintah perlu mengeluarkan peraturan yang mengatur hal tersebut secara spesifik seperti PMK No. 25 tahun 2014. Sehingga tindakan para *stakeholders* yang dapat membantu integrasi pendidikan akuntansi dan profesi akuntansi dengan perkembangan IT memiliki dasar hukum yang kuat.

#### 4. Dunia Bisnis

Dunia bisnis sebagai pemakai dari jasa akuntan memiliki peranan yang sangat penting pada perkembangan profesi akuntan lokal maupun global. Ini berarti persaingan akuntan lokal dan global juga ditentukan oleh dunia bisnis ini. Untuk dapat mendukung kemenangan

akuntan lokal dalam persaingan global, ada 8 peranan yang dapat dilakukan dunia bisnis, yaitu :

- a. Menjadikan akuntan dan akuntan profesional sebagai persyaratan rekrutmen pegawai bidang akuntansi.
- b. Memberi insentif/reward kepada para akuntan profesional.
- c. Melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi dengan memberikan beasiswa berupa uang kuliah dan beasiswa CA untuk mahasiswa dan akuntan berprestasi.
- d. Mengadakan program ikatan dinas bagi mahasiswa untuk dapat mendapatkan beasiswa kuliah, yang selanjutnya diikuti dengan kontrak kerja di perusahaan tersebut.
- e. Mengenalkan perusahaan kepada mahasiswa dengan cara mengadakan *open house* atau *study tour* kepada mahasiswa akuntansi
- f. Memberikan kesempatan magang untuk mahasiswa Jurusan Akuntansi.
- g. Mengadakan kuliah umum akuntansi dengan mendatangkan pakar dalam bidang akuntansi.
- h. Memberikan kuota khusus untuk akuntan lokal untuk bekerja di bagian akuntansi di perusahaan.

Dalam memenangkan persaingan secara global, butuh sinergi antara akuntan dan *stakeholders*, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Melalui kolaborasi semua *stakeholders* revitalisasi kurikulum akuntansi dan peran akuntan bisa dilakukan untuk menuju akuntan lokal unggul dan mampu bersaing secara global.

#### **IV. KESIMPULAN**

Akuntan lokal dihadapkan pada tantangan bagaimana meningkatkan nilai di dunia bisnis agar bisa bersaing di era globalisasi. Karena apabila akuntan lokal tidak mampu, maka akuntan asing akan mengisi kebutuhan tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi agar dapat memenangkan persaingan global.

Akuntan lokal perlu mempersiapkan diri dengan mengembangkan *soft skills*, membuktikan kompetensi dengan mendapatkan sertifikasi CA (*Chartered Accountant*) dan sertifikasi IT, serta membangun koneksi lokal maupun global. Akuntan lokal pun perlu memiliki integritas, sikap profesional, prinsip kehati-hatian serta memiliki kesadaran *Good*

*Governance*. Terakhir, akuntan lokal perlu memiliki keinginan untuk belajar terus menerus karena akuntansi sebagai penyokong bisnis merupakan bidang yang dinamis.

*Stakeholder* bagi majunya profesi akuntan lokal adalah IAI, perguruan tinggi, pemerintah dan dunia bisnis. IAI sebagai satu-satunya asosiasi profesi akuntan berperan sebagai akselerator yang harus dapat memastikan bahwa akuntan profesional lokal memiliki kualitas dan kuantitas yang terjaga. Perguruan tinggi perlu mempersiapkan kurikulum yang luas dan mendalam tentang bidang akuntansi dan menanamkan pentingnya integritas dan profesionalisme pada mahasiswanya. Pemerintah perlu mempersiapkan regulasi yang mendukung integrasi kurikulum pendidikan akuntansi dengan perkembangan IT dan dunia bisnis. Terakhir, dunia bisnis perlu menerapkan standar bahwa akuntan yang akan diterima haruslah yang profesional dan memiliki sertifikat CA serta perlu membantu pengenalan akuntansi dalam bisnis dengan mengadakan *open house*, *study tour*, magang, dan lain-lain.

Melalui kolaborasi semua *stakeholders*, revitalisasi kurikulum akuntansi dan peran akuntan bisa dilakukan untuk mewujudkan akuntan lokal yang unggul dan mampu bersaing secara global.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. Strategi Komunikasi. Bandung : Armilo.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elfindri, dkk. 2011. Soft Skills untuk Pendidik. Jakarta: Baduose Media.
- Estaswara, Helpris. 2010. Stakeholder Relation. Jakarta : Universitas Pancasila.
- Illah, Sailah. 2008. Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Michael E. Porter. 1996. "What Is Strategy?", Harvard Business Review Nov-Dec 1996.
- Moeheriono. 2009. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25 tahun 2014.
- Putri, Dyah Puspitasari Sunaryo. 2016. "Akuntan Dalam Memenangkan Persaingan di Era MEA", Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Oktober 2016 : 185-199.
- Tarmizy, Rosmiaty, dkk. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung", JURNAL Akuntansi & Keuangan Vol. 3 No. 1 Maret 2012 : 39 - 54.
- <http://iaiglobal.or.id/>
- <https://ristekdikti.go.id/kabar/>